



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Menjaga Keutuhan Ciptaan	3
Hari Minggu Biasa XVIII	4
Arti dan Makna Kejujuran	5
Tanggung Jawab Besar Psikolog	6
Kecerdasan Buatan Bukan Hal yang Mencekam	7
Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia.....	8
<i>The Spirit of Mission</i>	9

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Hari-hari ini Paus Fransiskus berada di Lisbon, Portugal untuk berjumpa dengan para kaum muda di seluruh dunia merayakan Hari Kaum Muda sedunia. Pertemuan ini sungguh dinanti-nantikan oleh kaum muda untuk bisa berjumpa dengan Bapa Suci sekaligus untuk bisa belajar dan refleksi tentang makna menjadi orang muda yang selalu semangat dan penuh iman untuk menjalankan perutusan di dunia dan masyarakat.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Dalam kesempatan di Lisbon, Paus Fransiskus menjumpai para mahasiswa dari Universitas Katolik Portugal. Paus menyatakan beberapa hal yang penting terkait Universitas. Beliau mengatakan bahwa para mahasiswa tidak terbuai hanya oleh gelar akademik. Menurutnya, gelar itu adalah bukan pencapaian semata tetapi merupakan mandat atau perutusan untuk bekerja bagi masyarakat. Selain itu, Bapa Suci juga mengingatkan bahwa Universitas akan menjadi sangat kecil berguna jika hanya mendidik generasi muda hanya untuk mengabadikan sistem global dan ketidaksamaan. Ini menegaskan Paus mengingatkan pendidikan itu holistik, sepenuhnya dan menjadikan manusia sebagai manusia yang bermartabat.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Seperti Paus Fransiskus, Patron kita, Paus Yohanes Paulus II dalam semangat pendidikan, beliau sangat menegaskan, bahwa misi sekolah Katolik, termasuk Universitas Katolik yaitu "formasi integral bagi mahasiswa". Inilah yang penting, yang perlu selalu diperjuangkan untuk kita semua yang berkarya di dunia pendidikan ini. Pendidikan bukan untuk menjadikan manusia itu pintar secara intelektual, kaya akan harta tetapi menjadikan dia bisa melayani dan mengabdikan kepada Tuhan dan masyarakat.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy
Birthday!*



1 Agustus:

- Eny Indriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog. - Pusat Layanan Psikologi
- Linda Juwita, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Anita Roslina Simanjuntak, S.Pd., M.Pd. - FKIP

2 Agustus:

- Akhsaniyah, S.Sos., M.Med.Kom. - FIKOM
- Amelia Rosita Dewi - LPMU Madiun
- David Agus Setiawan Wibisono, S.TP. - Fakultas Teknologi Pertanian

3 Agustus:

- Restry Sinansari, S.Farm., M.Farm., Apt. - Fakultas Farmasi
- Robertus Sigit Haribowo Lukito, SE., M.Sc. - Fakultas Bisnis

4 Agustus:

- Elisabeth Ajeng Sarinastiti Wardhani, S.I.P - BAAK Madiun
- Shinta Marito S., S.Pd., M.Sc. Ph.D. - Fakultas Farmasi

5 Agustus:

- Wahyu Maharni, A.Md. - BAAK Madiun
- Yan Christianto Setiawan, S.E., M.Ak. - Fakultas Kewirausahaan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



Menjaga Keutuhan Ciptaan

260. Apa itu perkembangan ekologis integral?

Paus Fransiskus mengatakan, “Tidak ada dua krisis terpisah, yang satu menyangkut lingkungan dan yang lain sosial, tetapi satu krisis sosial-lingkungan yang kompleks, solusi hanya mungkin melalui pendekatan komprehensif untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang yang dikucilkan, dan pada saat yang sama melestarikan alam (LS 139). Dan, di tempat lain, ia berkata, “Oleh karena itu, tidak cukup kita berbicara hanya tentang keutuhan ekosistem. Kita harus berani berbicara tentang keutuhan kehidupan manusia, tentu perlunya mendorong dan menggabungkan semua nilai yang besar “ (LS 224).

Saat ini kaum yang paling miskinlah yang menanggung beban perubahan iklim. Kini waktunya untuk mengubah logika ini. Dalam hukum internasional kita memiliki prinsip “*do no harm* (jangan merusak)” yang diterapkan di berbagai persoalan, termasuk tumpahan minyak dan kecelakaan nuklir. Sekarang prinsip ini harus diperluas sampai pada persoalan kerugian dan kerusakan karena perubahan iklim yang dibuat oleh manusia (Naderev, delegasi Filipina dalam KTT iklim 2013 di Warsawa).

261. Di mana kita mendapatkan ajaran etika lingkungan hidup dalam Gereja?

Pusat tulisan Gereja tentang ekologi adalah ensiklik *Laudato Si* dari Paus Fransiskus (2015). Ensiklik ini menyediakan analisis komprehensif tentang ancaman ekologis yang didasarkan pada banyak penelitian para ahli. Ensiklik ini juga memaparkan penyebab-penyebab terjadinya krisis yang tidak hanya karena kelumpuhan politik (subjek politik pada teknologi dan keuangan) dan eksploitasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan kerusakan bumi. Alasan mendasar persoalan ini harus dicari dalam diri manusia sendiri, di dalam kekacauan yang terjadi terkait hubungannya dengan ciptaan (“... hubunganku dengan diriku sendiri, dengan sesama, dengan Allah, dan dengan bumi”). Pertobatan memulihkan manusia, yang harus belajar bahwa “semuanya terhubung dan perlindungan autentik demi hidup kita sendiri dan hubungan kita dengan alam tidak dapat dilepaskan dari persaudaraan, keadilan, dan kesetiaan kepada pihak lain” (LS 70). Dengan demikian, ekologi yang sejati ialah melindungi lingkungan, ekologi manusia, ekologi sosial, dan ekologi budaya pada waktu yang sama. Manusia memiliki kebebasan, kata Paus Fransiskus, yang mampu membatasi teknologi dan mengarahkannya; menggunakannya demi kemajuan lainnya, yang lebih sehat, lebih manusiawi, lebih sosial, lebih utuh (LS 112). Sebagai tambahan *Laudato Si*, ensiklik *Popularum Progression* (1967) dan *Caritas In Veritate* (2009) juga sangat penting untuk melihat hubungan antara tanggung jawab sosial dan pemeliharaan lingkungan.

Kita ini ciptaan Allah, yang dibuat sesuai gambar dan rupa Allah, diberkati dengan keluhuran tak tergantikan, dan dipanggil ke dalam hidup kekal. Di mana manusia direndahkan, di situ lingkungan sekitarnya juga direndahkan, kehilangan makna dan tujuannya. Yang membuat miris adalah budaya, bukan budaya kehidupan melainkan budaya kematian.

Hari Minggu Biasa XVIII

PESTA YESUS MENAMPAKKAN KEMULIAAN-NYA

Bacaan: Dan 7:9-10,13-14; 2 Ptr 1:16-19; Mat 17:1-9

Saudara-saudariku ytk.

Ada banyak orang mendambakan bisa berjumpa dengan Tuhan. Beberapa merasakan bahwa Tuhan itu tidak pernah hadir bagi-Nya. Akan tetapi ada beberapa yang lain merasakan bahwa Allah mendatangnya dalam mimpi, dalam peristiwa tersulit hidup mereka, dsb. Kenyataan ini sesungguhnya bukti ada kerinduan dalam diri manusia untuk bisa mengenal Tuhan dengan baik. Pengalaman-pengalaman hidup tidak semuanya mungkin akan bisa langsung merasakan itu tetapi orang selalu gelisah untuk bisa menjumpai Tuhan supaya mereka yakin bahwa Tuhan itu benar-benar ada dan hadir bagi-Nya.

Saudara-saudariku ytk.

Kisah Yesus menampakkan kemuliaan-Nya, yang kita dengarkan dalam Injil merupakan sebuah peristiwa dalam hidup para murid untuk menyaksikan kemuliaan Tuhan pada diri Tuhan Yesus. Mungkin, mereka tidak pernah menyangka bahwa mereka mendapatkan sebuah pengalaman indah semacam itu. Tiba-tiba saja mereka melihat apa yang terjadi pada guru mereka. Mereka awalnya spontan bahagia dan bersukacita bahwa mereka melihat Musa dan Elia bersama guru mereka. Entah apa yang ada dalam pikiran Petrus, salah satu dari murid tersebut sehingga memutuskan dan menawarkan kepada Sang Guru dengan berkata: "Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia." Namun, tiba-tiba suatu keadaan berubah dan para murid menjadi ketakutan ketika ada suara dari awan yang berseru: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia."

Saudara-saudariku ytk.

Mengapa para murid harus terkejut menyaksikan ada suara dari langit menyatakan demikian? Para murid terkejut pada pernyataan yang disampaikan bahwa Yesus adalah "Anak yang dikasihi oleh Allah". Ini menegaskan kepada para murid bahwa Yesus, guru mereka adalah seorang yang istimewa. Bagi mereka perjumpaan dengan Musa dan Elia saja adalah sebuah peristiwa yang membahagiakan. Apalagi, sekarang guru mereka itu adalah ternyata "Anak Allah". Guru mereka melebihi Musa dan Elia. Mereka sadar bahwa guru mereka adalah Allah sendiri yang hadir bersama mereka. Ketakutan yang mereka rasakan adalah bentuk bahwa mereka menemukan iman tentang Yesus. Mereka yakin pada Yesus, guru mereka yang selama ini mengajarkan kepada mereka kebenaran-kebenaran Allah. Meskipun demikian, Yesus kemudian melarang para murid untuk menyampaikan hal tersebut sampai tiba peristiwa kebangkitan-Nya. Pesan ini disampaikan supaya mereka mengenal benar kepenuhan misteri Allah yang hadir bagi manusia dan bisa mewartakan hal tersebut dengan baik sehingga banyak orang percaya kepada apa yang telah terjadi.

Saudara-saudariku ytk.

Merasakan kemuliaan merupakan sebuah anugerah yang tak terhingga dalam kehidupan. Namun, tidak semua kemuliaan bisa membawa sukacita karena sukacita sejati adalah ketika seorang berjumpa dengan Tuhan sendiri. Ini pertama-tama bukan upaya manusia tetapi anugerah Tuhan sendiri yang diberikan kepada manusia. Dan jikalau itu telah dianugerahkan dalam hidup manusia perlu memperjuangkan untuk selalu dijaga dalam kehidupan karena kemuliaan itu bukan soal harta dan kekayaan manusia tetapi Allah yang berkenan hadir dan tinggal dalam diri manusia. Inilah yang pantas kita perjuangkan dalam kehidupan kita selama di dunia ini. Tuhan telah menampakkan diri-Nya dan membuka pintu lebar bagi kita. Kini, kitalah yang kemudian perlu selalu dekat dengan-Nya dan membuka pintu batin kita supaya kemuliaan yang telah dianugerahkan kepada kita tersebut membuat kita selalu ingat akan kebaikan-Nya dan memuliakan Dia senantiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Saudara-saudariku ytk.

Kini, sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita sebenarnya perlu bersyukur pada Tuhan bahwa kita boleh mendapatkan pekerjaan, mendapatkan kasih Allah yang selalu tercurah dalam diri kita. Itulah kemuliaan sejati. Sekarang, kita perlu kemudian tetap menjaga itu. Pekerjaan yang kita dapatkan meskipun tetap ada kesulitan yang kita peroleh dalam hidup itu tetapi adalah anugerah-Nya. Itu adalah kemuliaan yang kita peroleh dari Tuhan. Kita semua telah bangkit bersama Kristus, telah berubah sejak kita percaya dan mengimani Dia dalam kita. Oleh sebab itu, kita tidak boleh lelah dalam menjalankan aktivitas-aktivitas kita di UKWMS ini. Hal yang perlu kita lakukan adalah membiarkan kita untuk selalu dibimbing oleh Allah sendiri dalam segala pekerjaan dan usaha kita selama berkarya di UKWMS ini. Jika kita lelah, kita perlu ingat bahwa Tuhan telah menganugerahkan semua ini kepada kita. Dan ketika kita bahagia, kita perlu selalu bersyukur pada Dia bahwa kita boleh merasakan kasih-Nya yang besar bagi kita. Kemudian, yang tidak boleh kita lupakan pula adalah mewartakan dan memberikan kesaksian pada rekan-rekan kita di UKWMS bahwa Allah benar-benar agung dan mulia sebagaimana Dia telah memberikan anugerahnya dalam hidup kita.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



Arti dan Makna Kejujuran

Menurut saya, kejujuran memiliki banyak arti dan makna. Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, sesuai dengan fakta yang ada, dan berterus terang. Kejujuran adalah nilai moral yang harus tetap dihidupi karena sifat jujur merupakan akar dari kepercayaan. Semua manusia pastinya butuh rasa percaya dalam hidup ini agar merasa aman dan percaya diri. Kejujuran merupakan hal yang penting untuk dimiliki dalam membangun relasi sosial dengan orang lain. Sebenarnya tidak hanya untuk orang lain, jujur juga penting untuk kesejahteraan mental diri sendiri.

Untuk membantu mengartikan kejujuran, saya memberikan sebuah pengalaman ketidakjujuran. Sewaktu masih duduk di bangku SMP, saya sangat menyukai anime Naruto. Saat itu, saya masih memiliki banyak waktu luang setelah selesai sekolah sehingga saya tidak pernah absen untuk menonton Naruto di televisi. Saking sukanya, saya juga mengoleksi komik, DVD, dan *action figure*-nya walaupun tidak seratus persen lengkap. Di SMP, saya dipertemukan dengan teman-teman perempuan yang sangat menyukai lagu-lagu dan drama dari Korea. Kesukaan mereka sangat bertolak belakang dengan saya. Saya suka anime Naruto, tapi mereka tidak. Mereka suka hiburan dari Korea, tapi saya tidak. Saya tidak tertarik untuk menonton drama Korea dan mendengarkan lagu-lagu Korea karena rasa suka saya sudah terfokus pada anime Naruto saja, bukan hal lain.

Suatu ketika, teman saya bercerita tentang band Korea kesukaannya, yaitu BTS. Karena kesukaan kami berbeda, saya hanya bisa mendengarkan tanpa memberi tanggapan yang berarti. Saya biasanya hanya menanggapi dengan "oooo", mengangguk kepala, atau mengatakan "kayaknya keren" tanpa paham dengan ceritanya. Saya melakukannya agar teman saya itu merasa didengarkan. Teman saya bahkan mau repot-repot menuliskan daftar lagu BTS di selembar kertas untuk saya simpan. Teman-teman ingin menjadikan saya sebagai Army atau penggemar BTS seperti mereka walaupun sudah jelas bahwa saya tidak pernah paham ketika mereka membicarakan band itu. Kertas pemberian teman saya itu berakhir menganggur di kotak pensil saya. Saya tidak pernah mengeksplor lagu-lagu BTS yang tertulis di kertas itu karena saya memang tidak memiliki ketertarikan dengan dunia hiburan dari Korea ketika masih SMP. Jangankan lagunya, saya saja bahkan tidak hafal dengan anggota BTS. Beberapa hari kemudian, teman saya menanyakan pendapat saya tentang lagu-lagu BTS. Karena saya tidak ingin memicu pertengkaran dan kekecewaan, akhirnya saya mengatakan kalau saya sudah mendengarkan beberapa lagu yang ada di kertas itu. Teman-teman saya langsung senang dan makin bersemangat menjelaskan tentang lagu-lagu BTS pada saya, padahal saya sama sekali belum menyentuh kertas daftar lagu itu.

Ketidakjujuran saya akhirnya terbongkar. Teman-teman saya tahu bahwa saya sebenarnya tidak tertarik dengan dunia hiburan Korea. Untungnya, saya tidak dijauhi. Teman-teman saya memang sangat baik. Mereka akhirnya mau menerima dan memahami saya yang lebih menyukai anime. Mereka sama sekali tidak marah walaupun saya tidak jujur dengan mereka. Saya harus benar-benar bersyukur memiliki teman sebaik mereka.

Dalam pengalaman saya tersebut, saya sebenarnya melakukan kesalahan. Hanya karena ingin mempertahankan persahabatan, saya tidak berani berterus terang pada teman saya di awal bahwa saya tidak tertarik dengan BTS. Saya dengan polosnya mengatakan, "kayaknya keren" sehingga mereka bersemangat untuk menjadikan saya sebagai penggemar BTS. Andai saja saya berani melengkapi kalimat itu menjadi, "kayaknya keren, tapi aku tidak punya ketertarikan dengan hiburan dari Korea karena aku lebih suka anime Jepang", mungkin saya tidak harus mendengarkan cerita mereka tentang BTS. Saya jadi merasa agak kasihan dengan teman saya yang sudah bersemangat dalam bercerita, tapi saya sendiri tidak paham apa-apa dengan isi ceritanya. Mereka menggebu-gebu untuk membahas BTS, tapi saya bosan dan bingung.

Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa jujur juga berarti tidak menyangkal diri sendiri. Jujur tidak hanya tentang jujur pada orang lain, tapi juga jujur pada diri sendiri. Jujur juga memiliki arti bahwa kita mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan kita apa adanya dan sesuai dengan diri kita tanpa ditutup-tutupi atau dilebih-lebihkan.

Di pengalaman saya sebelumnya, saya sudah menyangkal diri sendiri dan tidak berani mengungkapkan perasaan saya yang sebenarnya pada teman-teman saya. Menyangkal diri sangat berlawanan dengan makna kejujuran yang seharusnya menerima keadaan diri apa adanya. Menurut saya, jujur pada diri sendiri berarti dapat menerima diri apa adanya. Dalam kejujuran, harus ada kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Di pengalaman saya sebelumnya, saya tidak jujur karena memang tidak ada kesesuaian. Saya mengatakan kalau band favorit teman-teman saya itu keren, tapi saya tidak mendengarkan cerita mereka dengan serius. Saya juga mengatakan bahwa saya sudah mencoba mendengarkan beberapa lagu BTS, tapi senyatanya lagunya tidak saya dengarkan sama sekali.

Jadi, arti kejujuran bagi saya adalah berkata apa adanya sesuai dengan fakta tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan. Jujur juga berarti tidak menyangkal dan mampu menerima diri sendiri apa adanya. Selain menerima diri, bersikap jujur berarti dapat berterus terang dalam mengungkapkan pendapat dan perasaan. Jujur merupakan bentuk kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Tanggung Jawab Besar Psikolog

Jaka Santosa Sudagijono, M.Psi., Psi.



Setelah Komnas Perempuan mengusulkan draf Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) pada tahun 2014, delapan tahun kemudian, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) akhirnya mengesahkan RUU TPKS menjadi undang-undang, pada rapat paripurna DPR, pada Selasa 12 April 2022. Hadirnya undang-undang ini tidak terlepas dari merebaknya kasus kekerasan seksual yang marak terjadi di Indonesia, bahkan terjadi pada lembaga yang seharusnya steril terhadap kasus ini, yakni pendidikan.

Jaka Santosa Sudagijono, M.Psi., Psi., Dosen Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), menilai bahwa kehadiran undang-undang ini menjadi salah satu bentuk tanggapan serius dari pemerintah terhadap masalah tindakan kekerasan seksual. Sesudah pengesahan undang-undang ini, langkah berikutnya adalah bagaimana mendeteksi dan melakukan penanganan terhadap praktik kekerasan seksual yang terjadi, termasuk di lembaga pendidikan.

Dalam kacamata seorang akademisi, Jaka Santosa menilai bahwa tidak mudah mendeteksi praktik kekerasan seksual, apalagi memproses kasus kekerasan seksual untuk dituntut sampai ke pengadilan, jika korban sendiri tidak melaporkannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan korban tidak menyampaikan persoalannya.

Psikolog kelahiran Semarang, Jawa Tengah ini menyebutkan bahwa munculnya rasa malu merupakan salah satu alasan bagi seseorang untuk tidak terbuka terhadap persoalan yang dihadapinya. Rasa malu itu hadir karena cara pandang terhadap diri atau *self esteem* sebagai pribadi yang sudah dilecehkan. Ia merasa tidak layak. Cara pandang ini tentu saja dibangun dari konteks masyarakat yang melihat peristiwa ini sebagai satu aib. Di sisi lain, jika orang lain tahu kasusnya, bisa terjadi bahwa banyak orang akan menunjukkan empatinya kepada korban.

"Yah, tidak hanya karena adanya *judgment* yang buruk, tetapi perhatian berlebihan atau menjadi pusat perhatian juga bisa membuat orang tidak nyaman. Selain itu ada orang yang kepribadiannya memang tidak mudah terbuka menceritakan kasusnya, misalnya seorang *introvert*, tentu tidak mudah untuk bisa *speak up*," ayah dari dua anak ini menambahkan.

Dalam kondisi seperti ini, keluarga inti menjadi lingkungan yang seharusnya nyaman bagi korban untuk menceritakan persoalan yang dihadapinya. Jaka Santosa, menjelaskan bahwa korban akan lebih cepat mengisahkan persoalannya dalam lingkungan keluarga yang mendukungnya. Sebaliknya ia akan sulit bercerita kalau memang kondisi keluarganya tidak kondusif baginya untuk berbagi cerita. Jika korban tidak bercerita dan menekan persoalan ini, maka akan timbul persoalan-persoalan psikologis.

"Banyak gangguan psikologi bisa terjadi terhadap korban kekerasan seksual. Misalnya depresi, atau kecemasan yang berlebihan. Kalau depresi berat itu tidak diatasi, bisa berakhir dengan tindakan bunuh diri. Untuk itu, bercerita merupakan tahap yang penting. Selain menceritakan kasusnya dalam proses komunikasi itu, korban meluapkan perasaan negatif yang membuatnya tidak nyaman, dalam psikologi tahap ini disebut dengan istilah katarsis," psikolog klinis ini juga menjelaskan bahwa korban bisa mengalami gangguan obsesif kompulsif, dalam dunia psikologi dikenal istilah - *obsessive-compulsive disorder* (OCD). OCD adalah gangguan mental yang mendorong penderita untuk melakukan tindakan tertentu secara berulang-ulang. Tindakan tersebut ia lakukan untuk mengurangi kecemasan dalam pikirannya. Alumni Universitas Katolik Soegijapranata ini juga menyebut beberapa contoh konkrit yang bisa menjelaskan tentang OCD.

"Ada kasus di mana ada orang yang mandi berulang-ulang karena ia merasa dirinya kotor sehingga harus dibersihkan. Atau karena pengalaman traumatik, orang cenderung menghindari setiap hal yang memicu ingatannya akan peristiwa yang sudah dialami. Kalau sekolah menjadi tempat yang membangkitkan ingatannya akan pengalaman pelecehan, maka ia cenderung untuk tidak mau ke sekolah. Dalam obrolan tertentu, ia juga akan menghindari topik-topik yang membangkitkan kenangan sebelumnya. Orang akan menarik diri dari hal-hal yang menyakitkan."

Dalam konteks kekerasan seksual ini, Jaka Santosa menyadari bahwa psikolog memikul tanggung jawab yang besar. Hal pertama yang harus dilakukan psikolog adalah mendengarkan cerita korban dan menjaga rahasia dari cerita korban.

"Mendengarkan cerita korban tidak sampai harus terlarut dalam persoalan yang dihadapi korban agar pendekatan psikologis bisa diberikan secara tepat. Sebagai sebuah kode etik, seorang psikolog juga harus bisa menjaga agar cerita korban tidak sampai menjadi konsumsi publik," dosen yang sudah berkarya di UKWMS sejak tahun 1999 ini menambahkan bahwa konteks dunia saat ini yang akrab dengan media sosial, bisa dengan cepat menyebarkan informasi terkait peristiwa traumatik yang dialami korban kekerasan seksual. Dampaknya, kesehatan mental korban bisa makin terpuruk.

Di sisi lain, seorang psikolog juga tidak langsung membuat kesimpulan final terkait kebenaran seluruh cerita, khususnya untuk pelaku yang disebut dalam cerita tersebut sebab hal tersebut berurusan dengan bidang hukum. Urusan psikolog hanya dengan korban yang bercerita tentang kasusnya. Orang yang namanya disebut sebagai pelaku, walaupun belum terbukti secara hukum, bisa ikut terdampak secara psikologis jika namanya menyebar di media sosial. Dalam hal ini seorang psikolog harus tahu kode etiknya. Dalam obrolan di lantai 9 Kampus UKWMS Pakuwon, Jaka Santosa, menekankan pentingnya sikap kehati-hatian dalam menangani kasus kekerasan seksual, terutama ketika berhadapan dengan urusan hukum. **(Bill Halan)**

Oleh: B. Suprpto

Kemajuan teknologi digital khususnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), di satu sisi memudahkan manusia, di sisi lain mencemaskan. Seperti ChatGPT, dengan kemampuannya membuat program dan algoritma sendiri, menimbulkan kerisauan banyak pihak. Para pembuat gim, produser film, jurnalis, guru, dosen, dokter, petugas keuangan, perencana perangkat lunak, perancang grafis, dan berbagai profesi lain karena pekerjaan mereka dapat segera diambil alih oleh ChatGPT hanya dalam hitungan detik.

Dunia pendidikan termasuk kampus, menghadapi masalah bagaimana mengatasi godaan menyontek pada mahasiswa? Sebagaimana diberitakan Kompas (2/2/2023) bahwa 61,4 persen mahasiswa menggunakan bantuan yang tidak diijinkan dan atau terlibat pertukaran langsung dengan mahasiswa lain selama ujian daring sepanjang musim panas 2020 di Universitas Teknologi Queensland, Australia. Dengan ChatGPT, mahasiswa dapat menyusun disertasi doktor yang secara substansi ilmiah menentukan syarat kelulusan. Hal ini dimungkinkan karena versi terkini, GPT-3, mempunyai 175 miliar parameter lapisan konten pengetahuan dan, menurut rencana, ChatGPT versi berikutnya GPT-4, akan memiliki 1.000 triliun parameter lapisan konten pengetahuan.

Sebagai negara maju seperti Amerika sangat risau menghadapi kemajuan teknologi AI. Sejumlah kampus besar bahkan membuat aturan bahwa menggunakan AI adalah kecurangan. Di New York pengguna ChatGPT, aplikasi chatbot milik OpenAI yang mampu menjawab semua pertanyaan secara komprehensif dalam waktu singkat, telah dilarang di semua perangkat yang ada di sekolah negeri (The Guardian, 10/1/2023).

Di Indonesia, seruan serupa mulai bermunculan meski masih bersifat sporadis dan belum secara resmi menjadi peraturan pemerintah. Webinar "Penulisan Ilmiah dalam pusaran *Artificial Intelligence*" (Kompas, 14/3/2023).

Tidak perlu cemas

Dunia kampus mestinya tidak perlu cemas menghadapi kemajuan teknologi yang tak terbendung. Seperti halnya email dan aplikasi WhatsApp, ChatGPT tidak bisa kita hindari keberadaan dan penggunaannya. Bisa saja kita memilih tidak menggunakan, tapi kita tidak cukup mempengaruhi proses kinerja dan hasil yang dituju. Pilihan bijak adalah merangkul ChatGPT dengan positif dan berintegritas tanpa kita kehilangan jati diri dan harga diri, alias elegan.

Contek-mencontek karya tulis ilmiah di kalangan mahasiswa jamak terjadi, dan dilakukan secara massif. Sebab peluang untuk itu memang ada, semua fasilitas bantuan teknologi maupun nonteknologi, akan digunakan oleh mahasiswa untuk bisa memperoleh gelar dalam waktu secepat mungkin dan dengan cara yang semudah mungkin. Masalahnya, sejauhmana persiapan para dosen dalam menghadapi kemajuan teknologi tersebut? Mendeteksi praktik curang dalam penulisan karya tulis ilmiah fiktif atau plagiat, sebenarnya tidak sulit, tinggal melihat narasinya. Karena AI kalimatnya deklaratif dan berupa laporan, bukan naratif dan temuan.

Apalagi kita tahu bahwa ChatGPT bukanlah manusia, mesin ini tidak bisa memberikan keterampilan dalam bentuk produksi dan tingkah laku. Mesin ini juga tidak bisa memberikan penilaian atau kebijakan yang membutuhkan berbagai pertimbangan dari sisi manusiawi dan etika tentang baik dan benar. Sepantasnya kelemahan ini menjadi peluang bagi kita yang merasa terancam dengan keberadaannya. Kekuatan kecerdasan buatan ini hanya sebatas di ranah data dan informasi.

Tantangan kita sekarang adalah bagaimana agar mahasiswa mampu berpikir kritis dalam memanfaatkan ChatGPT untuk memperluas wawasan dengan cepat dan efektif, meningkatkan kreativitas dengan menciptakan hal baru yang otentik dari diri mahasiswa sendiri? Maka perlu ditanamkan pengertian bahwa bagaimana agar ChatGPT bisa dimanfaatkan sebagai landasan untuk berpikir, bukan sebagai jawaban akhir, dipakai untuk menstimulus pemikiran kritis. Langkahnya adalah: pertama, dengan mempertanyakan semua asumsi dan jawaban yang diberikan mesin tersebut. Kedua, memosisikan jawaban sebagai pemicu argumen selanjutnya. Ketiga, mempertanyakan apakah semua informasi yang diberikan oleh mesin itu benar. Dengan demikian maka proses berpikir kritis mahasiswa akan semakin dalam dan luas dengan banyaknya perspektif dan opini yang diberikan oleh ChatGPT.

Perlu Regulasi

Kini perlu adanya langkah strategis agar kemajuan AI tidak menjadi boomerang yang justru menghancurkan proses pendidikan di kampus/sekolah. Pertanyaan berikutnya apakah penggunaan ChatGPT membutuhkan regulasi? Menurut Jamie Susskind dalam buku *The Digital Republic: On Freedom and Democracy in the 21st Century* (2022), yang dikutip oleh Usman Kansong Kompas (11/5/2023) perlu ada regulasi untuk mengatasi permasalahan tersebut paling tidak terdapat tiga pendekatan: Pertama, pendekatan "sentuhan halus" (*light-touch approach*) sebagaimana dipraktikkan di Inggris. Inggris tak memberlakukan regulasi baru dan lembaga pengawas (*regulatory body*). Tujuannya ialah menggenjot investasi di sektor teknologi digital untuk menjadikan Inggris sebagai adidaya (*superpower*) AI.

Pendekatan kedua, memberlakukan regulasi sesuai dengan tingkat risiko. Uni Eropa memberlakukan pengawasan ketat terhadap teknologi digital sesuai dengan tingkat risikonya. Sejumlah regulasi bahkan melarang AI, semisal iklan otomatis (*subliminal advertising*) atau data biometrik spesifik.

Pendekatan ketiga, pendekatan keamanan (*security approach*), dipraktikkan oleh China. China membuat regulasi di sektor teknologi dengan tujuan mengamankan "nilai-nilai pokok sosialisme". Pendekatan keamanan cenderung mengekang perkembangan dan pengembangan teknologi. Pendekatan ini menghambat kreativitas. Sekarang tinggal keputusan kita pendekatan mana yang paling tepat untuk membangun budaya kampus yang berkemajuan dan berintegritas?

Dengan demikian kehadiran AI tidak perlu membuat kita cemas, sebab AI belum mampu menciptakan atau memproduksi suatu idea atau gagasan, yakni daya kreatif *genuine* orisinal yang hanya dimiliki manusia. Semoga.

SALAH KAPRAH DALAM BAHASA INDONESIA

'Di Antara' Atau 'Diantara'? 'Di Antaranya' Atau 'Diantaranya'?

Yang lazim adalah di antara dan di antaranya (kata 'di' dan 'antara' diberi spasi). Fungsi di pada frasa ini adalah sebagai kata depan yang menunjukkan tempat dan bukan sebagai awalan pembentuk kata kerja pasif. Kata di selalu ditulis terpisah saat berfungsi sebagai kata depan dan baru ditulis serangkai kala berfungsi sebagai awalan.

Memang betul ada kata kerja 'mengantara' yang merupakan bentuk aktif dari 'diantara', tetapi bentuk ini jarang sekali dipakai. Bentuk kata kerja yang sering dipakai adalah 'mengantarai', yang kalau dipasifkan akan melahirkan bentuk 'diantarai', misalnya pada kalimat: *Konflik kedua negara itu dantarai oleh Indonesia.*

'Kedua' atau 'ke dua'?

'Kedua'. Awalan ke- yang diikuti oleh bilangan (satu, dua, dan seterusnya) berfungsi sebagai awalan pembentuk kata bilangan tingkat (misalnya pihak ketiga) atau kumpulan (misalnya kesebelas pemain). Sebagai awalan, ke- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata bilangan semacam ini juga dapat ditulis (1) angka Arab dengan memberi tanda hubung antara awalan ke- dan angka, misalnya ke-38 peserta, atau (2) angka Romawi tanpa awalan ke- dan tanda hubung, misalnya abad XXI.

Kata 'ke' memang ditulis terpisah jika berfungsi sebagai kata depan yang menandai arah atau tujuan. Pada kasus ini, ke- biasanya diikuti oleh kata benda yang menyatakan tempat. Jadi, jika 'Dua' adalah nama tempat (yang ditulis dengan diawali huruf kapital), kita memang menuliskannya secara terpisah 'ke Dua'.

Mana Penulisan yang Benar? 'S-1' Atau 'S1'?

S-1, S-2, S-3, D-1, D-2, dan lain-lain. Pedoman Ejaan yang Disempurnakan tidak secara spesifik mengatur hal ini, tetapi pedoman tersebut menunjukkan bahwa tanda hubung digunakan untuk merangkaikan singkatan berhuruf kapital ataupun angka dengan unsur lain yang tidak sejenis: (1) kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf kapital, misalnya hari-H, (2) 'ke-' dengan angka, misalnya peringkat ke-3, dan (3) angka dengan '-an', misalnya dasawarsa 2010-an. Pada singkatan jenjang akademik, misalnya S-1 (strata satu), huruf S merupakan singkatan berhuruf kapital, sedangkan 1 adalah angka sehingga keduanya merupakan unsur yang tidak sejenis yang perlu dirangkai dengan tanda hubung.

Singkatan yang menggunakan angka sebagai pelambang jumlah huruf yang sama, seperti P3K dan P4, tidak perlu menggunakan tanda hubung karena angka dalam singkatan tersebut tetap melambangkan unsur yang sejenis dan berulang.

Dikutip dari buku *Xenoglpsofilia: Kenapa Harus Nginggris?* (Ivan Lanin, 2018, hlm 180-187)

75th Seminar Menengah St. Vincentius a Paulo Garum Keuskupan Surabaya

The Spirit of Mission



Ada kejutan indah di Widya Mandala Hall Surabaya. Sesudah melewati pintu masuk, pengunjung disambut dengan dua lukisan besar, sisi kiri dan kanan. Sepintas lukisan itu sudah bisa ditebak alirannya, abstrak bukan realis. Siapa pelukisnya? RD Yuventinus Fusi Nusantoro, Rektor Seminari Menengah St. Vincentius a Paulo Garum menjelaskan bahwa lukisan itu adalah hasil dari corat-coret pengunjung yang menghadiri pameran lukisan di Seminari Garum. Indah ternyata. Lukisan di sisi kiri, itu juga hasil corat-coret pengunjung Widya Mandala Hall Surabaya, kata Yon Wahyu, pelukis yang saat ini berdomisili di Malang, Jawa Timur. Dua pengunjung yang sempat berbincang dengan saya mengakui bahwa itu lukisan indah karena dibuat dengan kemerdekaan, tanpa harus menjadi seorang pelukis yang handal. Semua ekspresi ditampung pada wadah itu. Ada yang menggunakan kuas ada pula yang langsung menempelkan tangannya di situ.

Dua lukisan itu, jika dihubungkan dengan perayaan 75 tahun Seminari Menengah St. Vincentius a Paulo Garum, secara simbolik menjelaskan perihal jejak dan peran setiap orang dalam perjalanan Seminari Garum. Secara spiritual, RD Yuventinus Fusi Nusantoro menyebutnya sebagai penyelenggaraan Ilahi. Dan *Vecumfest (Veni Mecum Festival)* berkonsep *charity concert* dan *expo* dengan mengangkat tema "*The Spirit of Mission*" (3-5 Agustus) tidak terutama untuk *charity*, tetapi lebih sebagai sebuah perayaan syukur gereja.

Saya kemudian memeriksa sejarah lahirnya Seminari Menengah St. Vincentius a Paulo Garum Keuskupan Surabaya ini. Saya menemukan catatan menarik dari Sejarawan Rm. Petrus Canisius Edi Laksito dalam artikelnya yang berjudul "Rm. Dwidjo, Perintis Seminari." Tulisan ini dimuat di media online yang dikelola Institutum Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum (IMAVI). Romo Petrus Canisius menyebut salah satu tokoh pribumi yang berperan penting dalam Sejarah Seminari Garum, yakni Rm. Ignatius Dwidjosoestastro, CM, selanjutnya dikenal dengan sapaan Romo Dwidjo. "Saya mengartikan tindakan Rm. Dwidjosoestastro dalam rangka pendirian Seminari sebagai "tindakan keperintisan". Upaya beliau sebagai Utusan Vikaris untuk menghimpun benih panggilan di wilayah tugas yang dipercayakan kepadanya, hingga akhirnya mengantar mereka ke Surabaya untuk memperoleh pembinaan sebagai calon imam adalah "tindakan keperintisan". "Tindakan" ini dimulainya sejak ia bertugas sebagai Utusan Vikaris bertempat di Kediri, berpuncak pada saat ia melintasi garis demarkasi bersama 8 pemuda menuju Surabaya untuk menyerahkan pembinaan mereka sebagai calon imam kepada Vikaris Apostolik dan romo-romo di Surabaya. Mengikuti norma-norma Hukum Gereja, Seminari dari segi sahnya didirikan oleh Mgr. Michael Verhoeks, CM, sebagai Vikaris Apostolik Surabaya saat itu. De facto Seminari 'didirikan tanpa peresmian',

Catatan ini menarik perhatian karena ada gerakan yang diinisiasi oleh imam lokal – lahir dari bangsa sendiri. Di samping itu, jejak karya misionaris dijalankan dengan penuh iman bahwa dalam situasi sulit – saat itu masih perang, rencana Tuhan tidak perlu ditunda. Ini juga perlu dilihat sebagai satu fase penting dalam sejarah gereja lokal bahwa gereja lokal sudah saatnya menyiapkan misionaris untuk diutus ke seluruh dunia. Dulu misionaris Eropa yang datang ke Indonesia, kini, misionaris Indonesia yang berkarya di mana-mana. Maka momen 75 tahun tidak lain menjadi satu kesempatan untuk menerobos waktu masuk menyedap spirit dari misi yang sudah ditanamkan generasi sebelumnya untuk kemudian merumuskan visi gereja secara global *hic et nunc*.

Dalam semangat *spirit of mission*, *Vecumfest (Veni Mecum Festival)* diadakan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Ini bukan kebetulan. Sejarah awal Seminari Garum dimulai dari Kepanjen, lalu ke Dinoyo, saat ini berdiri Kampus UKWMS. Dengan demikian, perayaan 75 tahun ini tidak saja menjadi perayaan Seminari Garum, tetapi juga menjadi perayaan bersama dengan UKWMS, baik karena sejarah awalnya, maupun karena sebagian besar imam di Keuskupan Surabaya pernah mengenyam pendidikan di Seminari Garum dan berkarya di UKWMS, juga para awamnya.

Vecumfest Charity Concert dan Expo dibuka dengan *opening ceremony* (3 Agustus) kemudian dilangsungkan Sarasehan Budaya. Pada hari pertama ada penampilan tari dari SD Katolik St. Clara Surabaya serta pameran lukisan hasil karya dari para Romo (Imam Katolik) dan Seniman Jawa Timur. Puncak acara dari *Vecumfest* dilaksanakan pada hari Sabtu 5 Agustus 2023 diawali dengan expo panggilan. Expo panggilan merupakan wadah yang diberikan oleh *Vecumfest* untuk memberikan wawasan dan informasi mengenai panggilan hidup menggereja. Selain ada expo panggilan, diadakan *Charity Concert*. Seminari Garum berkolaborasi dengan orchestra dan dance SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, Hand bell dan choir SMAK St. Hendrikus Surabaya, Gracioso Sonora Choir, The Roms (Band Romo), RD Antonius Puri Anggoro, dan SW Komedian yang menampilkan kolaborasi tari, gamelan, musikalisasi puisi dan drama. (**Bill Halan**)